

INVENTARISASI ASET KETAHANAN SOSIAL DI DESA RATTE KABUPATEN POLEWALI MANDAR DENGAN PENDEKATAN *ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT*

Andi Hildayanti^{1*}, M Sya'rani Machrizzandi², Muhammad Tajuddin³

¹Program Studi Teknik Arsitektur

Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Jl. H.M. Yasin Limpo, Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia. 92118.

*E-mail: andi.hildayanti@uin-alauddin.ac.id

²Program Studi Sistem Informasi

Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Jl. H.M. Yasin Limpo, Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia. 92118.

³Program Studi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Jl. H.M. Yasin Limpo, Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia. 92118.

Abstrak: Desa Ratte yang terletak di Kecamatan Tutar atau Tubbi Taramanu, merupakan salah satu desa tertinggal di Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Angka Indeks Desa Membangun Desa Ratte menunjukkan indeks terendah. Hal inilah yang mendasari pelaksanaan kegiatan penelitian ini untuk dilakukan pada Desa Ratte melihat status desa tertinggal tersebut melalui pendekatan Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset ini secara berkelanjutan dapat membentuk kemandirian masyarakat dalam meningkatkan pendapatan sehingga meningkatkan pula kesejahteraannya. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi aset ketahanan sosial di Desa Ratte Kabupaten Polewali Mandar dengan Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Penelitian ini menggunakan penelitian aksi atau *participatory action research* yang dilakukan melalui tahapan (1) *Discovery* (Pengkajian); (2) *Dream* (Impian); (3) *Design* (prosedur); serta (4) *Define dan Destiny*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi atau kemampuan gotong royong, jaringan sosial dan harmoni sosial, serta keaktifan beberapa lembaga pemsyaratan yang terjalin antar masyarakat Desa Ratte cukup kuat. Diantara 4 (empat) indikator sosial dalam IDM diketahui indikator pendidikan merupakan indikator dengan pencapaian indeks tertinggi. Hal ini tergambarkan pada motivasi belajar dan kepedulian masyarakat di bidang pendidikan sangat tinggi. Ketersediaan fasilitas pendidikan dan sumber daya air pegunungan sebagai moda penggerak jaringan listrik desa juga cukup membantu masyarakat melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Kata Kunci: *Asset Based Community Development*; Desa Ratte; Indeks Desa Membangun (IDM); Indeks ketahanan sosial; *Participatory Action Research*

Abstract: Ratte Village, which is located in Tutar or Tubbi Taramanu District, is one of the underdeveloped villages in Polewali Mandar Regency, West Sulawesi Province. The Village Building Index Index shows the lowest index. This is what underlies the implementation of this research activity to be carried out in Ratte Village seeing the status of the underdeveloped village.

Through this Asset-Based Community Development approach in a sustainable manner, it can establish community independence by increasing income to increase welfare. This study aims to inventory Social Security Assets in Ratte Village, Polewali Mandar Regency with the Asset Based Community Development (ABCD) Approach. This research uses action research or Participatory Action Research which is carried out through stages (1) Discovery (Assessment); (2) Dream (Dream); (3) Design (procedure); and (4) Define and Destiny. The results of the study indicate that the potential or ability of cooperation, social networks, and social harmony, as well as the activeness of several correctional institutions that are intertwined among the people of Ratte Village are quite strong. Among the 4 (four) social indicators in the IDM, it is known that the education indicator is the indicator with the highest index of achievement. This is reflected in the very high motivation to learn and public awareness in the field of education. The availability of educational facilities and mountain water resources as a mode of driving the village electricity network is also sufficient to help the community carry out daily activities.

Keywords: Asset Based Community Development; Building Village Index (IDM); Participatory Action Research; Ratte Village; Social resilience index

PENDAHULUAN

Desa Ratte merupakan desa dengan indeks terendah di Provinsi Sulawesi Barat berdasarkan data status desa yang didasarkan dari Indeks Membangun Desa (IDM), disusul oleh Desa Patambanua Kecamatan Bulo. Berdasarkan hal tersebut, diketahui terdapat 5 (lima) desa dengan kategori sangat tertinggal di tahun 2016 yaitu Desa Ratte, Desa Poda, Desa Taramanu Tua, dimana ketiga desa ini berada di Kecamatan Tutar atau Tubbi Taramanu (data terlampir). Dua desa lainnya Desa Patambanua yang terletak di Kecamatan Bulo, dan Desa Kaleok yang terletak di Kecamatan Binuang. Pada tahun 2018 tersisa 2 (dua) desa dengan kategori sangat tertinggal. Di tahun 2019, sudah tidak terdapat desa sangat tertinggal di Kabupaten Polewali Mandar hingga di tahun 2021. Namun, melihat pertumbuhan IDM antara tahun 2020 ke tahun 2021 kelima desa tersebut masih berada pada kategori desa tertinggal.

RANKING	PROV & KAB / KOTA	KEC & DESA	2020	2021	STATUS IDM	2020	2021	Persentase Kenaikan
57495	PROVINSI SULAWESI BARAT KABUPATEN POLEWALI MANDAR	KEC TUTAR 7604052013 TARAMANU TUA	0.5537	0.5937	TERTINGGAL TERTINGGAL	0.5537	0.5937	+6.74%
57828	PROVINSI SULAWESI BARAT KABUPATEN POLEWALI MANDAR	KEC TUTAR 7604052004 RATTE	0.5054	0.5054	TERTINGGAL TERTINGGAL	0.5054	0.5054	0.00%
62912	PROVINSI SULAWESI BARAT KABUPATEN POLEWALI MANDAR	KEC TUTAR 7604052012 PODA	0.5544	0.5563	TERTINGGAL TERTINGGAL	0.5544	0.5563	+0.34%
67610	PROVINSI SULAWESI BARAT KABUPATEN POLEWALI MANDAR	KEC BULO 7604162003 PATAMBANUA	0.5096	0.5056	TERTINGGAL TERTINGGAL	0.5096	0.5056	-0.08%
57521	PROVINSI SULAWESI BARAT KABUPATEN POLEWALI MANDAR	KEC BINUANG 7604062008 KALEOK	0.5617	0.5935	TERTINGGAL TERTINGGAL	0.5617	0.5935	+5.36%

Gambar 1. Status desa dan persentase kenaikan IDM (idm.kemendesa.go.id, 2021)

Berdasarkan data pada Gambar 1, diketahui bahwa Desa Ratte dan Desa Patambanua merupakan desa yang tidak mengalami kenaikan indeks di tahun 2021 dari tahun 2020. Sedangkan berdasarkan angka IDM Desa Ratte sebesar 0,5054 menunjukkan nilai indeks terendah dari keempat desa lainnya. Secara peringkat nasional, Desa Ratte menduduki peringkat 67.626 disusul Desa Patambanua di peringkat 67.610 dengan selisih indeks 0,0002. Hal inilah yang mendasari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini untuk dilakukan pada Desa Ratte melihat status desa tertinggal tersebut.

Kehidupan masyarakat sejahtera merupakan sebuah impian setiap orang yang berada dari berbagai latar belakang daerahnya. Kehidupan yang nyaman, daerah yang aman, tercukupinya semua kebutuhan, merupakan beberapa indikator seseorang untuk mendapatkan kesejahteraan dalam kehidupannya. Kesejahteraan dapat tercapai melalui program pengembangan masyarakat yang diaplikasikan secara tepat guna sesuai kebutuhan dan permasalahan suatu daerah. Filosofi pembangunan yang bertumpu pada paradigma klasik (*trickle down effect* yang diproduksi oleh Albert Hirschman) merupakan mekanisme pembangunan yang bersifat *top down* (kebijakan langsung). Konsep ini didasarkan atas produktivitas dan kompleksitas produksi, aplikasi konsep ini malah menimbulkan permasalahan serius seperti ketimpangan, kemiskinan, keterbelakangan dan kemalasan.

Pengembangan masyarakat dapat juga diartikan menjadi sebuah pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ini merupakan sebuah proses penyadaran kepada masyarakat untuk mengetahui masalahnya dengan program-program pemberdayaan guna menempuh kehidupan yang sejahtera. Program-program inilah yang menjadi objek kajian mendalam seorang *community development* dalam melakukan tugasnya. Konsep *Asset Based Community Development* atau sebutan 'ABCD' merupakan salah satu strategi dalam melakukan pengembangan masyarakat. Konsep ABCD ini merupakan sebuah alternatif pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan aset. Aset dalam konteks ini diberikan makna potensi yang dimiliki oleh masyarakat sendiri, dengan menggunakan potensi atau kekayaan yang dimiliki masyarakat dapat digunakan sebagai senjata pamungkas untuk melakukan program pemberdayaan. Potensi tersebut dapat berupa kekayaan yang dimiliki dalam diri (kecerdasan, kepedulian, gotong royong, kebersamaan, dan lain-lain). Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan penelitian ini yang bertujuan untuk menginventarisasi aset ketahanan sosial di Desa Ratte Kabupaten Polewali Mandar dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Hasil yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Ratte agar tidak lagi menjadi desa tertinggal.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah riset aksi. Riset aksi sering dikenal dengan istilah PAR atau *Participatory Action Research*. Pengertian riset aksi menurut Corey (1953) adalah proses dimana kelompok sosial berusaha melakukan studi masalah mereka secara ilmiah dalam rangka mengarahkan, memperbaiki, dan mengevaluasi keputusan dan tindakan mereka. Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholders*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengamalan mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Untuk itu, mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis, dan konteks lain-lain yang terkait. Dasar dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan. PAR terdiri dari

tiga kata yang selalu berhubungan seperti daur (siklus), yaitu partisipasi, riset, dan aksi. Artinya hasil riset yang telah dilakukan secara partisipatif kemudian diimplementasikan ke dalam aksi. Aksi yang didasarkan pada riset partisipatif yang benar akan menjadi tepat sasaran. Sebaliknya, aksi yang tidak memiliki dasar permasalahan dan kondisi subyek penelitian yang sebenarnya akan menjadi kontraproduktif. Namun, setelah aksi bukan berarti lepas tangan begitu saja, melainkan dilanjutkan dengan evaluasi dan refleksi yang kemudian menjadi bahan untuk riset kondisi subyek penelitian setelah aksi. Begitu seterusnya hingga kemudian menjadi sesuatu yang ajek. Oleh Stephen Kemmis proses riset aksi digambarkan dalam model *cyclical* seperti spiral. Setiap *cycle* memiliki empat tahap, yaitu rencana, tindakan, observasi, dan refleksi.

Peneliti sebagai fasilitator masyarakat pada dasarnya berperan dalam pengembangan pembelajaran masyarakat lokal untuk membangun tingkat kemandirian dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Bersamaan dengan itu, membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap berbagai format ekonomi politik yang berlangsung secara mapan dibarengi dengan memperkuat kemampuan masyarakat untuk berdialog sehingga memiliki *bargaining position* yang kuat dengan kekuatan lain.

Proses yang dimiliki dalam model pengembangan masyarakat berbasis aset atau yang lebih dikenal ABCD ini, mempunyai beberapa langkah-langkah dalam pelaksanaannya, yaitu *Discovery* (Pengkajian), *Dream* (Impian), *Design* (prosedur), *Define* (Pemantapan Tujuan) dan *Destiny* (*Self Determination*). Lima proses itulah yang menjadi acuan dalam melakukan pemberdayaan berbasis aset, adapun ulasanya sebagai berikut:

1. *Discovery* atau lebih dikenal dengan proses pengkajian kembali akan potensi yang dimiliki masyarakat. Langkah ini merupakan langkah awal dalam proses ABCD, dengan melihat kembali terkait pekerjaan, kegiatan, keahlian dan keterampilan yang dimiliki masing-masing orang. Manfaat pengkajian ini adalah melihat kembali potensi apa saja yang perlu diidentifikasi guna menunjang sebuah perubahan.
2. *Dream* merupakan langkah lanjutan yang berupa impian, cita-cita dan harapan. Proses ini merupakan langkah lanjutan dari proses pengkajian terhadap potensi yang telah dikaji sedemikian rupa. Memberikan identifikasi terhadap masing-masing orang terkait harapan, impian serta cita-cita yang diinginkan dari potensi yang dimiliki. Proses ini memberikan refleksi berupa semangat untuk mewujudkan dengan usaha yang maksimal. Pelaksanaan kegiatan pada tahap ini berupa sosialisasi dan pelaksanaan *focus group discussion* untuk mengumpulkan informasi harapan dan kebutuhan masyarakat dan perangkat desa guna memenuhi kriteria desa maju.
3. *Design* atau mengatur rencana perubahan. Proses atau prosedur yang harus dilakukan dalam mewujudkan mimpi itu harus direncanakan secara matang dan sistematis, karena dengan *planning* (rencana) yang terstruktur akan memberikan harapan penuh terwujudnya harapan dan impian. Pelaksanaan kegiatan pada tahap ini berupa pendampingan pelatihan keterampilan yaitu pendampingan awal dan tahapan monitoring dan evaluasi kegiatan awal.
4. *Define* dan *destiny* merupakan proses terakhir dalam langkah ABCD. Melakukan pemantapan dan penegasan tujuan yang akan ditempuh, pemberian motivasi diberikan dalam tahap ini guna memberikan semangat dan keyakinan dalam mewujudkan keinginan masing-masing. Setelah mantap dalam satu tujuan maka proses terakhir dilaksanakan dan diaplikasikan sesuai potensi yang dimilikinya, sehingga memberikan kesimpulan masing-masing setiap seseorang dari berbagai mimpinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Ratte merupakan desa yang paling terbelakang dalam hal pembangunan infrastruktur jalan sehingga sangat berdampak pada lambatnya pembangunan desa di berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi dan teknologi informasi. Desa Ratte pada dasarnya memiliki potensi alam yang sangat besar, itu sebabnya kehadiran KPMR merupakan suatu langkah kongkrit bagi para pemuda lokal untuk menggali potensi tersebut sehingga dapat memajukan Desa Ratte dari berbagai bidang, salah satunya bidang Pendidikan. Hal ini juga merupakan bentuk tindakan konkret dalam mendukung pemerintah untuk mengembangkan potensi masyarakat melalui pendidikan. Sejumlah potret fakta ketertinggalan infrastruktur jalan dari ibu kota kabupaten menuju Desa Ratte dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Keterbatasan infrastruktur jalan menuju Desa Ratte

Kondisi geografis kecamatan yang memiliki 13 desa dan kelurahan itu berada di wilayah pegunungan dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Majene dan Mamasa. Kondisi geografis itu juga yang membuat akses untuk ke Tutar sangat sulit, terutama tiga desa terjauh yakni Desa Ratte, Besoanging, dan Besoanging Utara. Dalam upaya memajukan Desa Ratte, terdapat beberapa aspek berdasarkan standar indikator Indeks Desa Membangun (IDM) menurut Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, perlu dilakukan pengkajian lebih dalam agar aset desa berpotensi besar menjadi tonggak pembangunan desa. Berikut ini kajian aspek-aspek menurut indikator Indeks Desa Membangun (IDM) Ketahanan Sosial, yaitu:

1. Bidang Kesehatan

Perangkat indikator pada bidang ini meliputi: (a) Pelayanan kesehatan yang ditinjau berdasarkan jarak ke sarana kesehatan terdekat dan ketersediaan tenaga kesehatan seperti bidan, dokter dan tenaga kesehatan lainnya; (b) Keberdayaan masyarakat untuk kesehatan yang ditinjau berdasarkan akses ke poskesdes, polindes atau posyandu dan tingkat aktivitas posyandu; (c) Jaminan kesehatan yang ditinjau berdasarkan tingkat kepesertaan BPJS (Gambar 3).

DIMENSI	PERANGKAT INDIKATOR	INDIKATOR PERITEM	EXISTING DARI INDIKATOR UMUM	REKOMENDASI	
				Super Prioritas (0,00% - 0,50%)	Prioritas (0,50% - 0,75%)
KESEHATAN	Pelayanan Kesehatan	Jarak ke sarana kesehatan terdekat	1.00		
		Ketersediaan Tenaga Kesehatan (bidan, Dokter dan Nakes Lain)	0.67		✓
	Keberdayaan Masyarakat Untuk Kesehatan	Askes ke poskesdes, polindes atau posyandu	0.20	✓	
		Tingkat Aktivitas Posyandu	1.00		
	Jaminan Kesehatan	Tingkat Kepesertaan BPJS	0.40	✓	

Gambar 3. Indikator kesehatan yang terdapat pada Desa Ratte

Berdasarkan hasil inventarisasi aset, diketahui di Desa Ratte tidak terdapat sarana kesehatan yang dapat digunakan sebagai tujuan pertolongan kesehatan bagi masyarakat setempat. Sehingga masyarakat harus berjalan jauh sekitar 9 kilometer (km) menuju puskesmas terdekat yang berada di Desa Tubbi Kecamatan Tutar dan sekitar 28 km menuju rumah sakit umum daerah. Fenomena ini sempat menjadi perhatian publik karena warga yang sakit harus ditandu secara tradisional sekitar 4-6 jam perjalanan dengan berjalan kaki menuju puskesmas. Berikut ini salah satu kejadian yang dialami warga ketika penyakit yang diderita sudah cukup serius yang mengharuskan berobat ke puskesmas atau ke rumah sakit daerah (Gambar 4).



Gambar 4. Kondisi warga yang ditandu menuju puskesmas

Kondisi jalan yang rusak menjadi kendala terbesar bagi warga setempat untuk dapat mengakses beberapa fasilitas umum yang seharusnya mudah diakses bagi masyarakat. Meskipun demikian, sebagian besar masyarakat sudah terdaftar sebagai peserta BPJS yang meringankan beban biaya fasilitas kesehatan yang harusnya diterima.

2. Bidang Pendidikan

Perangkat indikator bidang ini meliputi: (a) Akses pendidikan dasar dan menengah yang ditinjau berdasarkan akses pendidikan dasar berupa SD/MI yang berjarak kurang dari 3 km, akses pendidikan menengah berupa SMP/MTs yang berjarak kurang dari 6 km, akses pendidikan SMA/SMK/MA yang berjarak kurang dari 6 km; (b) Akses pendidikan non formal yang ditinjau berdasarkan kegiatan pendidikan anak usia dini (PAUD),

kegiatan PKMB/Paket A-B-C, dan kegiatan kursus; (c) Akses pengetahuan masyarakat yang ditinjau berdasarkan keberadaan taman bacaan masyarakat atau perpustakaan desa (Gambar 5). Berdasarkan hasil inventarisasi aset pendidikan diketahui di Desa Ratte memiliki sarana Pendidikan SD dan SMP yang berada dalam satu tempat atau yang dikenal dengan istilah sekolah satu atap. Letak sekolah ini mudah dijangkau dari permukiman masyarakat karena berada di tengah-tengah perkampungan (Gambar 6).

PENDIDIKAN	Akses Pendidikan Dasar-Menengah	Akses Pendidikan Dasar SD/MI < 3 KM		1.00		
		Akses Pendidikan SMP/MTs < 6 KM		1.00		
		Akses Pendidikan SMA/SMK/MA < 6 KM		1.00		
Akses Pendidikan Non Formal		Kegiatan PAUD		1.00		
		Kegiatan PKBM/Paket A-B-C		0.20	✓	
		Kegiatan Kursus		0.20	✓	
Akses Pengetahuan Masyarakat		Taman Bacaan Masyarakat atau Perpustakaan Desa		0.20	✓	

Gambar 5. Indikator pendidikan yang terdapat pada Desa Ratte



Gambar 6. Suasana sekolah satu atap (SD dan SMP) di Desa Ratte

Sebagaimana informasi yang dikumpulkan saat pelaksanaan *focus group discussion* (FGD) dengan aparat Desa Ratte dan beberapa perwakilan anggota Lembaga Masyarakat Desa diketahui bahwa motivasi belajar dan kepedulian masyarakat di bidang pendidikan sangat tinggi. Hal ini terlihat dari data yang diperoleh bahwa sekitar 70% anak-anak usia sekolah menengah atas (SMA) maupun yang melanjutkan sekolah di jenjang perguruan tinggi dengan rela meninggalkan kampung halaman dan menumpang di rumah orang lain menyambi sebagai asisten rumah tangga (ART) agar mendapat kesempatan untuk menuntut ilmu. Banyak hal yang mendasari semangat belajar mereka, salah satunya adalah karena kondisi fisik mereka yang tidak kuat jika harus bekerja sebagai petani dengan akses jalan menuju perkebunan yang cukup ekstrim dan berbahaya (Gambar 7). Meskipun demikian, masyarakat Desa Ratte memiliki harapan besar untuk memajukan desanya. Hal ini dibuktikan dari tingginya tingkat pendidikan masyarakat yang mayoritas lulusan SMA dan sarjana.



Gambar 7. Kondisi jalan di sekitar Desa Ratte

3. Bidang Modal Sosial

Bidang ini meliputi perangkat indikator yaitu (a) Solidaritas sosial yang ditinjau berdasarkan kebiasaan gotong royong, keterbukaan ruang publik, terdapat kelompok olahraga, dan terdapat kegiatan olahraga; (b) Toleransi yang ditinjau berdasarkan keragaman suku/etnis di desa, bahasa sehari-hari warga desa, dan agama mayoritas warga desa; (c) Rasa aman warga desa yang ditinjau berdasarkan tersedianya pos kamling di desa, partisipasi warga siskamling, serta kejadian perkelahian massal di desa; serta (d) kesejahteraan sosial yang ditinjau berdasarkan akses ke sekolah luar biasa, dan terdapat penyandang kesejahteraan sosial (Anjal dan Pengemis).

MODAL SOSIAL	Sub-Indikator	Nilai	Skor	Indikator
MODAL SOSIAL	Solidaritas Sosial	Kebiasaan Gotong Royong	1.00	
		Keterbukaan Ruang Publik	0.20	✓
		Terdapat Kelompok Olahraga	0.40	✓
		Terdapat Kegiatan Olahraga	0.40	✓
	Toleransi	Keragaman Suku/Etnis di Desa	0.20	✓
		Bahasa Sehari-hari Warga Desa	0.20	✓
		Agama Mayoritas Warga Desa	0.20	✓
	Rasa Aman Warga Desa	Tersedianya Sarana Pos Kamling di Desa	1.00	
		Partisipasi Warga Siskamling	0.20	✓
		Kejadian Perkelahian Massal di desa	1.00	
Kesejahteraan Sosial	Terdapat Akses ke Sekolah Luar Biasa	1.00		
	Terdapat Penyandang Kesejahteraan Sosial (Anjal dan Pengemis)	1.00		

Gambar 8. Indikator modal sosial yang terdapat pada Desa Ratte

Berdasarkan hasil inventarisasi aset modal sosial diketahui di Desa Ratte memiliki modal solidaritas sosial masyarakat yang sangat tinggi. Hal ini terlihat ketika ada warga yang sakit dan membutuhkan bantuan untuk ditandu menuju fasilitas kesehatan terdekat untuk mendapatkan pertolongan. Selain itu, karena letak desa berada di area rawan bencana sehingga masyarakat harus bergotong royong untuk membersihkan jalan yang tertutup tanah longsor, seperti yang terlihat pada Gambar 9. Meskipun masyarakat tinggal di wilayah rawan bencana, mereka tetap merasa aman karena hubungan kekerabatan yang terjalin antar sesama warga sudah cukup erat dan kental. Selain solidaritas warga yang sangat tinggi, nilai toleransi juga cukup tinggi ditunjukkan oleh masyarakat desa meskipun sebagian besar warga desa beragama Islam.



Gambar 9. Suasana gotong royong warga Desa Ratte membersihkan jalan dari tumpukan tanah longsor

4. Bidang Permukiman

Bidang ini meliputi perangkat indikator yaitu: (a) Akses air bersih dan layak minum yang ditinjau berdasarkan mayoritas warga memiliki sumber air layak minum, akses warga memiliki air mandi dan mencuci; (b) Akses ke fasilitas sanitasi yang ditinjau dari mayoritas warga memiliki jamban, dan terdapat tempat pembuangan sampah; (c) Akses ke fasilitas listrik yang ditinjau dari jumlah keluarga yang telah memiliki aliran listrik; serta (d) Akses fasilitas informasi dan komunikasi yang ditinjau dari warga yang memiliki telepon seluler dan sinyal kuat, akses internet di kantor desa, dan terdapat akses internet untuk warga (Gambar 10).

PERMUKIMAN	Indikator	Nilai	Skala	Hasil	Status
Akses Air Bersih dan Layak Minum	Mayoritas Warga Memiliki Sumber Air layak Minum	0.60	0.60	✓	✓
	Akses Warga Memiliki Air Mandi dan Mencuci	0.60	0.60	✓	✓
Akses ke Fasilitas Sanitasi	Mayoritas Warga Memiliki Jamban	1.00	1.00	✓	✓
	Terdapat Tempat Pembuangan Sampah	0.20	0.20	✓	✓
Akses Ke Fasilitas Listrik	Jumlah Keluarga yang telah memiliki aliran listrik	0.60	0.60	✓	✓
Akses Fasilitas Informasi dan Komunikasi	Warga Memiliki Telepon seluler dan Sinyal Kuat	0.00	0.00	✓	✓
	Akses Internet di Kantor Desa	0.20	0.20	✓	✓
	Terdapat Akses Internet untuk warga	0.20	0.20	✓	✓

Gambar 10. Indikator permukiman yang terdapat pada Desa Ratte

Berdasarkan hasil inventarisasi aset permukiman, diketahui di Desa Ratte memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah, salah satunya adalah air bersih. Sumber air bersih berasal dari mata air pegunungan. Air yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat Ratte adalah mata air yang dialiri menggunakan pipa menuju rumah tinggal masing-masing. Selain itu, mata air ini mengalir dengan membentuk air terjun dan sungai yang cukup besar. Kekayaan sumber air ini berdampak baik pada pasokan listrik desa yang bersumber dari tenaga air. Karena keterbatasan sumber pemasok listrik di Desa Ratte sehingga ketersediaan listrik hanya dapat dinikmati ketika malam hari saja (Gambar 11).



Gambar 11. Ketersediaan akses jaringan listrik di rumah warga

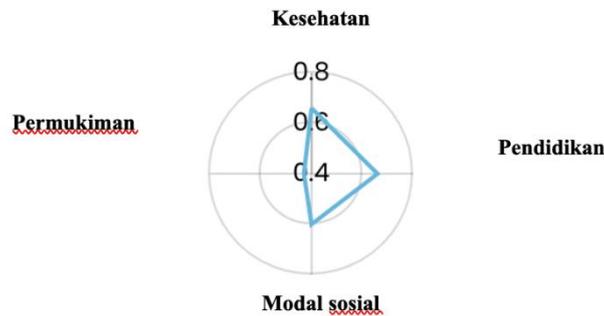
Sebagian besar warga telah menikmati sumber energi listrik dalam menunjang aktivitas sehari-hari. Di samping itu, internet juga sudah tersedia di desa ini namun sangat terbatas dan kekuatan sinyal yang belum stabil dan memandai. Masyarakat yang ingin menggunakan internet harus menunggu saat listrik mulai dinyalakan yaitu malam hari. Penyediaan internet tidak menyeluruh di desa, melainkan hanya tersedia di satu rumah saja yaitu di rumah kepala dusun. Keberadaan telepon seluler saat ini merupakan kebutuhan sekunder masyarakat desa, sehingga mayoritas warga telah memiliki telepon seluler namun belum dapat dioperasikan secara maksimal karena keterbatasan jangkauan internet.

Indeks Ketahanan Sosial

Dari pengkajian indikator desa di Desa Ratte, diketahui bahwa indikator permukiman merupakan indikator dengan bobot nilai terendah (Gambar 12), khususnya pada akses fasilitas informasi dan komunikasi terkait kepemilikan telepon seluler dan keterjangkauan sinyal kuat, serta akses internet di kantor desa, dan terdapat akses internet untuk warga. Kendala ini menjadi salah satu dasar penyelenggaraan program pendampingan teknologi digital untuk membekali masyarakat agar mampu memanfaatkan telepon seluler sebagai media pengembangan diri dan pengembangan potensi desa. Informasi mengenai tawaran bantuan penyediaan jaringan dapat ditemukan melalui info digital dan jumlah pemakainya. Semakin banyak pengguna internet maka semakin besar peluang pemasokan jaringan internet, khususnya jaringan internet untuk bank data administrasi desa dan pendidikan siswa SD dan SMP yang ada di Desa Ratte.

Setelah dilakukan proses pendampingan setidaknya 70% dari peserta pendampingan mulai menunjukkan peningkatan penguasaan penggunaan dan pemanfaatan teknologi digital. Hal ini dapat berdampak pada aspek pendidikan, modal

sosial dan permukiman. Dengan adanya teknologi memudahkan masyarakat untuk melangsungkan aktivitasnya.



Gambar 12. Komponen Indeks Ketahanan Sosial

Selain kegiatan pendampingan teknologi digital, penerapan pendekatan ABCD bersama masyarakat lebih mudah karena identifikasi dan analisa tidak difokuskan pada masalah tetapi lebih fokus pada aset dan hal yang dibanggakan. Pendekatan ABCD lebih sederhana metodenya dan mudah dipahami masyarakat. Orang yang buta huruf bisa menggambarkan kebutuhannya melalui gambar, tidak harus menulis. Jadi pada saat pelaksanaan FGD tahap 2 dilakukan dengan mengajak masyarakat melalui lembaga kelompok tani dan kelompok pemuda masyarakat Ratte untuk menceritakan harapan mereka dan rencana yang akan dilakukan ke depannya (Gambar 13).



Gambar 13. Salah satu metode inventarisasi aset desa dengan lembaga masyarakat setempat

Berdasarkan kendala yang ditemukan pada indeks ketahanan sosial, maka usulan kegiatan yang akan dilakukan untuk meningkatkan nilai indeks tersebut ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rumusan usulan kegiatan Indeks Ketahanan Sosial

No	Indikator IDM	Skor	Keterangan	Kegiatan yang dapat dilakukan	+ Nilai
1	Skor akses sarkes	5	Waktu tempuh dari ≤ 30 menit	-	0.0000
2	Skor dokter	0	Jumlah dokter tidak ada	Pengadaan min. 1 orang dokter	0.0095
3	Skor bidan	5	Jumlah bidan ≥ 1 orang	-	0.0000
4	Skor nakes lain	5	Jumlah tenaga kesehatan lainnya ≥ 5 orang	-	0.0000

5	Skor tingkat kepesertaan BPJS	2	Jumlah peserta BPJS/ jumlah penduduk antara 0,1 s.d 0.25	Fasilitas kepesertaan BPJS warga Desa hingga > 75%	0.0057
6	Skor akses Poskesdes	1	Jarak tempuh menuju Poskesdes > 3500 meter	Pembangunan Poskesdes	0.0076
7	Skor aktivitas Posyandu	5	Jumlah Posyandu aktif 1 bulan sekali/ jumlah Posyandu > 0,75	-	0.0000
8	Skor akses SD/MI	5	Jarak tempuh menuju SD atau MI = 3000 meter	-	0.0000
9	Skor akses SMP/ MTS	5	Jarak tempuh menuju SMP atau MTS ≤ 6000 meter	-	0.0000
10	Skor akses SMA/ SMK	5	Jarak tempuh menuju SMU atau SMK ≤ 6000 meter	-	0.0000
11	Skor ketersediaan PAUD	5	Jumlah PAUD ≥ 1	-	0.0000
12	Skor ketersediaan PKBM/ Paket ABC	1	Jumlah PKBM/ Paket ABC tidak ada	Pelaksanaan kegiatan PKBM/ Paket ABC	0.0076
13	Skor ketersediaan kursus	1	Jumlah pusat keterampilan atau kursus tidak ada	Pengadaan tempat kursus/ pelatihan	0.0076
14	Skor ketersediaan taman baca	1	Taman bacaan masyarakat atau perpustakaan desa tidak tersedia	Pembangunan PerpusDes/ Taman bacaan masyarakat	0.0076
15	Skor kebiasaan gotong royong	5	Terdapat kebiasaan gotong royong	-	0.0000
16	Skor frekuensi gotong royong	5	Frekuensi gotong royong > 2	-	0.0000
17	Skor ketersediaan ruang publik	1	Ruang publik tidak tersedia di desa	Pembangunan ruang publik	0.0076
18	Skor kelompok OR	2	Jumlah kelompok kegiatan olahraga 2 s.d 3	Penambahan min. 6 kelompok olahraga	0.0057
19	Skor kegiatan OR	2	Jumlah kegiatan olahraga 2 s.d 3	Pembangunan min. 6 lapangan olahraga	0.0057
20	Skor keragaman agama	1	Jumlah jenis agama di desa terdapat 1	Pendataan jenis agama penduduk desa	0.0076
21	Skor keragaman bahasa	1	Jumlah bahasa yang digunakan sehari-hari 1	Review jumlah bahasa yang digunakan di desa	0.0076
22	Skor keragaman komunikasi	1	Warga desa terdapat 1 suku	Pendataan jumlah suku yang ada di desa	0.0076
23	Skor Poskamling	5	Terdapat pos keamanan di desa	-	0.0000
24	Skor Siskamling	1	Tidak terdapat sistem keamanan lingkungan warga di desa	Mengaktifkan Siskamling	0.0076
25	Skor konflik	5	Tidak terdapat atau tidak ada konflik di desa	-	0.0000
26	Skor PMKS	4	Jumlah PMKS ada 1	Identifikasi dan penanganan PMKS	0.0019
27	Skor SLB	5	Jumlah skor SLB = 0	-	0.0000

28	Skor akses listrik	3	(Jumlah keluarga memakai listrik + non listrik/ jumlah keluarga memakai listrik) antara 0,6 s.d 0,79	Fasilitas akses listrik warga hingga > 90% dari jumlah KK	0.0038
29	Skor sinyal telepon	0	Sinyal telepon seluler di desa tidak ada atau 0	Fasilitas pemasangan BTS	0.0095
30	Skor internet kantor desa	1	Tidak terdapat atau belum ada fasilitas internet di kantor desa	Pemasangan internet kantor desa	0.0076
31	Skor akses internet warga	1	Tidak terdapat akses internet warga di desa	Pembangunan warnet/ fasilitas akses internet warga desa melalui sinyal 3G/ 4G	0.0076
32	Skor akses jamban	5	Warga desa BAB di jamban sendiri	-	0.0000
33	Skor sampah	1	Warga desa membuang sampah di sungai, saluran irigasi, danau, laut, got, selokan	Anjuran agar warga desa tidak membuang sampah di sungai, saluran irigasi, danau, laut, got, selokan	0.0076
34	Skor air minum	3	Sumber air minum berasal dari kemasan, mata air	Pemasangan PDAM/ air ledeng tanpa meteran	0.0038
35	Skor air mandi & cuci	3	Sumber air mandi dan cuci berasal dari kemasan, mata air	Pemasangan PDAM/ air ledeng tanpa meteran	0.0038
IKS 2022		0.5771			

KESIMPULAN

Dalam inventarisasi aset sosial diketahui potensi atau kemampuan gotong royong, jaringan sosial dan harmoni sosial, serta keaktifan beberapa lembaga pemasyarakatan yang terjalin antar masyarakat Desa Ratte cukup kuat dan di antara 4 (empat) indikator sosial dalam IDM diketahui indikator pendidikan merupakan indikator dengan pencapaian indeks tertinggi. Hal ini tergambarkan pada motivasi belajar dan kepedulian masyarakat di bidang Pendidikan sangat tinggi. Hal ini terlihat dari data yang diperoleh bahwa sekitar 70% anak-anak usia sekolah menengah atas (SMA) maupun yang melanjutkan sekolah di jenjang perguruan tinggi dengan rela meninggalkan kampung halaman dan menumpang di rumah orang lain s menyambi sebagai ART agar mendapat kesempatan untuk menuntut ilmu. Selain itu, Desa Ratte memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah, salah satunya adalah air bersih. Sumber air bersih berasal dari mata air pegunungan. Kekayaan sumber air ini berdampak baik pada pasokan listrik desa yang bersumber dari tenaga air. Jaringan internet juga sudah tersedia di desa ini namun sangat terbatas dan kekuatan sinyal yang belum stabil dan memandai. Masyarakat yang ingin menggunakan internet harus menunggu saat listrik mulai dinyalakan yaitu malam hari.

Di samping itu, metode ABDC sangat membantu dalam menemukan potensi yang dimiliki Desa Ratte. Selain itu, setiap temuan potensi diiringi pula dengan kendala atau permasalahan. Sehingga upaya pendampingan dan pemberdayaan masyarakat melalui aksi partisipasi masyarakat sangat membantu desa dalam melakukan peningkatan kualitas sosial masyarakat Desa Ratte.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat dan aparat Desa Ratte. Penelitian ini didukung dan disponsori oleh Bantuan Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat, dan Publikasi Ilmiah LITABDIMAS Tahun anggaran 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2013). *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press.
- Adisasmita, R. (2013). *Pembangunan Perdesaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ahmad, M. (2007). *Asset Based Communities Development (ABCD): Tipologi KKN Partisipatif UIN Sunan Kalijaga*. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 8(2), 104-113.
- Cahyono, H., & Mufidayati, K. (2021). Partisipasi masyarakat dalam perencanaan APBDes Sasakpanjang Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 6(2), 173-194. <https://doi.org/https://doi.org/10.33105/itrev.v6i2.176>.
- Cresswell, K. A. C. (1961). *A Bibliography of Architecture, Arts and Crafts of Islam to 1st Jan. 1960*. New York: The American University at Cairo Press.
- Creswell, J.W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135-143.
- Isnaini, R. N. (2016). Pengembangan desa mandiri pangan berbasis pemberdayaan masyarakat sabagai usaha peningkatan pendapatan. *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Pemberdayaan Sektor Riil Melalui Pengembangan Keuangan Inklusif*, 713-726.
- Kementerian Desa, PDT dan Transmigrasi. (2019). *Inovasi Desa Membangun: Pemanfaatan Data IDM, unpublished*.
- Kusniawati, D., Islami, N. P., Setyaningrum, B., & Prasetyawati, E. (2017). Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui program desa wisata di Desa Bumiaji. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Pengabdian Sosiologi*, 2(1), 59-72.
- Muhtar. (2012). Pengembangan Masyarakat dengan memanfaatkan *asset local*. *Jurnal Sosiokonsepsia*, 17(01), .1-18.
- Muslim, A. (2008). *Metodologi Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- Mustangin, M., Kusniawati, D., Islami, N. P., Setyaningrum, B., & Prasetyawati, E. (2017). Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui program desa wisata di Desa Bumiaji. *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 2(1), 59-72.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No.114 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pembangunan Desa
- Purwastuty, I. (2018). Pemberdayaan keluarga miskin melalui aset komunitas. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 1, 1-16.
- Rahman, N. E. (2018). Potret pemberdayaan masyarakat berbasis aset lokal pada kelompok budidaya ikan koi di Desa Banyuglugur Kecamatan Banyuglugur Situbondo. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(3), 207–216. <https://doi.org/10.31105/jpks.v17i3.1457>.
- Rozaki, A. (2015). *Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset*. Yogyakarta: IRE.
- Sherraden, M. (2006). *Aset Untuk Orang Miskin Perspektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan*. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Undang-Undang No.6 Tahun 2014 tentang Desa
- Widjajanti, K. (2011). Model pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 15-27.
- Widyaningsih, H. (2019). Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap sosial budaya di Desa Sendangagung, Minggir, Sleman. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 2(1), 68-76.
- Zubaedi. (2007). *Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group.